
**STUDI LITERATUR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
HIV/AIDS PADA WANITA USIA SUBUR (WUS)****Oleh****Nur Indah Purnama Dewi¹⁾, Rafidah²⁾, Erni Yulastuti³⁾****^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin****Jl.H.Mistacokrokusumo Kel.Sei Besar Banjarbaru.Kal-Sel.Indonesia****E-mail: [1rafidahendro@gmail.com](mailto:rafidahendro@gmail.com)****Abstract**

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang harus diwaspadai karena *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) sangat berakibat pada penderitanya. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalan dirusak oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Tujuan penelitian mengetahui faktor (umur, pendidikan dan pekerjaan) yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS). Metode penelitian menggunakan metode *studi literature* dari tujuh jurnal, 4 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional. Penelitian menggunakan data sekunder. Instrumen penelitian adalah jurnal nasional dan jurnal internasional. Analisis data menggunakan analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Hasil penelitian berdasarkan literature review 7 jurnal angka kejadian HIV/AIDS masih cukup tinggi berkisar (13,5%), faktor umur pada kelompok umur 20-35 tahun (75%) dan pada kelompok umur >35 tahun (25,0%), faktor pendidikan pada kelompok pendidikan rendah (28,5%), pada kelompok pendidikan menengah (57,1%), dan pada kelompok pendidikan tinggi (14,2%) dan faktor pekerjaan pada kelompok pekerjaan tidak beresiko (66,7%) dan pada kelompok pekerjaan beresiko (33,3%). Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki faktor resiko rentan penularan HIV/AIDS disarankan untuk melakukan pemeriksaan tes *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA) minimal 6 bulan sekali di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan laboratorium kesehatan agar dapat mengurangi risiko terjadinya penularan HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, WUS, umur, pendidikan, pekerjaan**PENDAHULUAN**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) telah menjadi masalah darurat global (Kemenkes. RI, 2017). Berdasarkan data WHO hingga akhir tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,8 juta infeksi baru di tahun yang sama (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Epidemi HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling beresiko HIV/AIDS di Asia. Laporan kasus baru HIV meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987. Lonjakan peningkatan paling banyak adalah pada tahun 2016 dibandingkan

dengan tahun 2015, yaitu sebesar 10.315 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Lima besar Kasus HIV dan AIDS di Kalimantan Selatan adalah: Kota Banjarmasin (568 Kasus) 34,1%, Kab Tanah Bumbu (293 kasus) 17,6%, Kota Banjarbaru (207 kasus) 12,4%, Kab. Banjar (76 Kasus) 4,6%, Kab. Tabalong (72 kasus) 4,3% dan Kab. Kotabaru (65 kasus) 3,9%. Faktor resiko yang dominan terjadi pada kasus HIV/AIDS dikarenakan akibat perilaku hubungan seksual merupakan faktor resiko tertinggi dalam penularan HIV di Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 69,6% (Dinas Kesehatan Prov. Kalsel, 2017).

Tercatat pada tahun 2019 jumlah kasus HIV pada wanita usia subur menurut kelompok umur di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 161 kasus, diantaranya pada umur 15-19 tahun sebanyak 4 kasus, 20-24 tahun sebanyak 30 kasus, dan pada umur 25-49 tahun sebanyak 102 kasus. Sedangkan, pada jumlah kasus AIDS menurut kelompok umur di Provinsi Kalimantan Selatan pada wanita sebanyak 111 kasus (Dinas Kesehatan Prov. Kalsel, 2019).

Penularan HIV/AIDS terjadi melalui tiga cara, yaitu melalui hubungan seksual, pajanan oleh darah, produk darah atau organ dan jaringan yang terinfeksi, serta penularan dari ibu ke anak. Dilihat dari faktor risiko penularan HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko dengan hubungan heteroseksual paling dominan diantara faktor risiko penularan lainnya, yaitu sebesar 56% (Ditjen P2P & PP, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seksual masih menjadi penyebab utama penularan HIV/AIDS.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruth (2016) faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS. Kejadian terbanyak pada golongan umur 30-39 tahun sebesar (47,8%) dan umur 40-49 tahun sebesar (29,5%), kejadian HIV/AIDS pada tingkat pendidikan terbanyak pada SMA sebesar (59,1%). Sedangkan kejadian HIV/AIDS pada jenis pekerjaan terbanyak pada ibu rumah tangga sebesar (54,5%), dan kejadian HIV/AIDS pada kasus PMS sebanyak (91,0%).

Hasil penelitian Ruth (2016) sesuai dengan laporan Kemenkes RI (2016) bahwa infeksi HIV/AIDS tertinggi pada khususnya pada wanita terjadi pada kelompok umur wanita usia subur yaitu 15-49 tahun sebesar (89,4%).

LANDASAN TEORI

HIV (Human Immunodeficiency Virus), sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari (Acquired Immune Deficiency Syndrome). AIDS muncul setelah virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh kita selama lima hingga

sepuluh tahun atau lebih. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan satu atau lebih penyakit dapat timbul. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi, beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya (Spritia, 2016).

Etiologi

Melihat tempat hidup HIV, bisa diketahui penularan HIV terjadi kalau ada cairan tubuh yang mengandung HIV seperti hubungan seks dengan pasangan yang mengidap HIV, jarum suntik, dan alat-alat penusuk (tato, penindik dan cukur) yang tercemar HIV dan ibu hamil yang mengidap HIV kepada janin atau disusui oleh wanita pengidap HIV (Rukiyah, 2010).

Patofisiologi

HIV adalah jenis parasite obligat yaitu virus yang hanya dapat hidup dalam sel atau media hidup. Virus ini “senang” hidup dan berkembang biak pada sel darah putih manusia. HIV akan ada pada cairan tubuh yang mengandung sel darah putih, seperti darah, cairan plasenta, air mania tau cairan sperma, cairan sumsum tulang, cairan vagina, air susu ibu atau cairan otak (Rukiyah, 2010).

Tahapan Perubahan HIV/AIDS

Menurut Kumalasari dan Iwan (2013), tahap-tahap HIV sebelum menjadi AIDS yaitu : Tahap pertama atau masa jendela (window period) pada awal terinfeksi belum dapat dilihat meskipun telah melakukan tes darah, karena pada tahap ini system antibody terhadap HIV belum terbentuk. Tetapi, penderita sudah dapat menularkan HIV kepada orang lain. Masa ini antara 1-3 bulan. Tahap kedua umumnya penderita masih tampak sehat dan tidak menunjukkan gejala sakit, tetapi tes HIV sudah dapat mendeteksi status HIV seseorang. Masa ini 5-10 tahun sejak terinfeksi HIV. Tahap ketiga : sudah mulai muncul gejala-gejala awal penyakit dan sistem kekebalan tubuh mulai berkurang. Tahap keempat : AIDS sudah dapat dideteksi karena kekebalan tubuh sangat kurang dan timbul penyakit opportunistic.

Faktor Resiko Kejadian HIV/AIDS

Faktor Sociodemografi : Umur, Pekerjaan, Pendidikan, Status Perkawinan, Pengetahuan, **Sikap & Tindakan**

Faktor Resiko Penularan : Hubungan seksual, Perinatal, Transfusi darah, NAPZA Suntik (IDU), Wanita Usia Subur (WUS)

HIV/AIDS pada WUS

Perempuan lebih rentan tertular HIV 2,5 kali dibandingkan laki-laki. Secara biologis, perempuan memiliki permukaan (mukosa) alat kelamin yang lebih luas sehingga sperma mudah terpapar ketika hubungan seksual. Selain itu, sperma yang terinfeksi HIV mempunyai konsentrasi virus yang lebih tinggi dibandingkan konsentrasi HIV pada cairan vagina. Akses informasi dan pendidikan perempuan jauh lebih rendah sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, termasuk persoalan seputar HIV/AIDS dan pelayanan kesehatan yang menjadi hak mereka. (Dalimoenthe, n.d.).

Penularan HIV dari ibu ke bayi merupakan akhir dari rantai penularan yang kemungkinan berawal dari seorang laki-laki HIV positif yang menularkan HIV kepada pasangan perempuannya melalui hubungan seksual tak aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif studi keperustakaan (Library Research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi keperustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) yang terdapat dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik (Syaodih, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data diperoleh dari hasil review literature beberapa jurnal sesuai dengan variabel penelitian.

Pada penelitian ini metode yang dilakukan yaitu menganalisa, membandingkan, meringkas dan mengumpulkan dengan menggunakan 4 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional sebagai data yang akan dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Univariat HIV/AIDS pada WUS

Menurut dari data hasil literatur yang didapatkan angka kejadian WUS yang terinfeksi HIV masih cukup tinggi, yaitu pada salah satu penelitian yang dilakukan Oktaseli (2019) mendapatkan sebanyak 42 orang (13,5%) yang positif terinfeksi HIV dari jumlah seluruh responden sebanyak 312 orang.

Umur

Menurut dari data hasil literatur 4 jurnal yang didapatkan berdasarkan umur dan kejadian yang menyangkut tentang HIV/AIDS terbanyak pada usia 20-35 tahun.

Menurut dari data hasil literatur 7 jurnal yang didapatkan, berdasarkan tingkat pendidikan dan kejadian yang menyangkut tentang HIV/AIDS terbanyak pada pendidikan menengah. Pada penelitian Susilowati (2018) terbanyak pada kelompok pendidikan menengah sebanyak 32 orang (58,2%), pada penelitian Yaya (2016) terbanyak pada kelompok pendidikan menengah sebanyak 5.754 orang (46,0%), pada penelitian Oktaseli (2019) terbanyak pada kelompok pendidikan SMA sebanyak 125 orang (40,1%), pada penelitian Musyarofah (2017) terbanyak pada kelompok berpendidikan ≤ 9 tahun sebanyak 34 orang (89,5%), pada penelitian Widyastuti (2013) terbanyak pada kelompok pendidikan rendah sebanyak 17.919 orang (54,5%), pada penelitian Agegnehu (2020) terbanyak pada kelompok tidak berpendidikan sebanyak 6.632 orang (45,4%) dan pada penelitian Bibiana (2018) terbanyak pada kelompok pendidikan tinggi sebanyak 80 orang (53,3%).

Pekerjaan

Menurut dari data hasil literatur 3 jurnal yang didapatkan berdasarkan jenis pekerjaan dan kejadian yang menyangkut tentang HIV/AIDS terbanyak pada kelompok pekerjaan tidak berisiko. Pada penelitian Susilowati (2018) terbanyak pada kelompok tidak bekerja sebanyak 44 orang (80%), pada penelitian Oktaseli (2019) terbanyak pada kelompok pekerjaan tidak berisiko sebanyak 236 orang (75,6%) dan pada penelitian Bibiana (2018) terbanyak pada kelompok pekerjaan sebagai siswa sebanyak 54 orang (36,0%).

Bivariat

Hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS

Menurut dari data 4 jurnal yang menyangkut variabel umur dengan kejadian HIV/AIDS 100% menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Hubungan pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS

Menurut dari data 7 jurnal yang menyangkut variabel pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS 100% menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Hubungan pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS

Menurut dari data 3 jurnal yang menyangkut variabel pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS 100% menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

PEMBAHASAN

HIV/AIDS pada WUS

Berdasarkan hasil penelitian dari Oktaseli, Saembe, dkk (2019) dari total seluruh 312 responden sebanyak 42 orang (13,5%) yang terinfeksi HIV dan tidak terinfeksi HIV sebanyak 270 orang (86,5%), dan pada penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2018) responden terbanyak pada responden

berpengetahuan cukup tentang HIV/AIDS sebanyak 26 orang (47,3%) dari total seluruh responden sebanyak 55 orang.

Berdasarkan dari hasil data studi literatur dan teori yang telah didapatkan, hal ini membuktikan bahwa salah satu penyebab utama penularan HIV/AIDS adalah melalui hubungan seks yang tidak aman dengan pasangan yang terinfeksi HIV/AIDS, baik itu heteroseksual maupun homoseksual. Seseorang yang memiliki beberapa pasangan seksual merupakan faktor risiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS, karena frekuensi melakukan hubungan seksual selain dengan istri termasuk perilaku berisiko. Semakin sering melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan akan memperbanyak peluang tertularnya virus dalam tubuh ke tubuh yang lainnya.

Umur

Berdasarkan dari 4 hasil penelitian yang telah diteliti, pada responden kelompok umur terbanyak didapatkan pada penelitian: Susilowati (2018) pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 44 orang (80,0%), pada penelitian Oktaseli (2018) pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 220 orang (70,5%), pada penelitian Musyarofah (2017) pada kelompok umur <20 tahun sebanyak 21 orang (55,3%) dan pada penelitian Widyastuti (2013) pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 17.400 orang (52,9%).

Berdasarkan dari data hasil literatur dan teori yang didapatkan bahwa angka kejadian wanita usia subur dalam memahami kejadian HIV/AIDS sudah baik, namun masih ada beberapa yang belum bisa memahami kejadian HIV/AIDS itu sendiri, dan masih banyak pula kalangan wanita usia subur yang rentan terdampak HIV/AIDS berdasarkan umur, dan infeksi HIV/AIDS sebagian besar (75%) masih diderita oleh kelompok usia produktif (20-35 tahun). Hal ini dikarenakan umur yang muda menyebabkan mereka belum memikirkan efek dari penyakit HIV/AIDS yang menyebabkan daya tahan menurun, karena masa terjadi transmisi dan penularan virus pada kurun

waktu 5- 10 tahun. Sehingga mereka belum memikirkan kondisi lain setelah mereka dinyatakan positif HIV/AIDS, maka semakin berfikir ulang untuk melakukan setiap pemeriksaan.

Pendidikan

Berdasarkan data hasil studi literatur dan teori yang telah didapatkan kebanyakan golongan wanita usia subur dengan pendidikan menengah (57,1%) dapat memahami tentang kejadian HIV/AIDS. Pada pendidikan rendah masih banyak yang belum dapat memahami tentang kejadian HIV/AIDS, hal ini dikarenakan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih rendah kerentanannya terhadap risiko terinfeksi HIV/AIDS dibandingkan mereka yang berpendidikan disekolah rendah maupun putus sekolah. Hal ini juga bisa dikarenakan akses informasi dan pendidikan perempuan yang jauh lebih rendah sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang akan semakin mempermudah mereka tertular virus HIV/AIDS.

Pekerjaan

Berdasarkan dari hasil 3 penelitian yang telah diteliti, pada responden kelompok pekerjaan terbanyak didapatkan pada penelitian : Susilowati (2018) pada kelompok tidak bekerja sebanyak 44 orang (80%), pada penelitian Oktaseli (2019) pada kelompok pekerjaan tidak berisiko sebanyak 236 orang (75,6%) dan pada penelitian Bibiana (2018) pada kelompok pekerjaan sebagai siswa sebanyak 54 orang (36,0%).

Pada hasil penelitian studi literatur didapatkan kejadian HIV/AIDS pada kelompok WUS dengan pekerjaan tidak berisiko (66,7%). Hal ini membuktikan bahwa pada golongan pekerjaan yang tidak berisiko seperti ibu rumah tangga lebih berisiko terkena penularan HIV/AIDS dikarenakan penularannya berasal dari suami yang positif terkena HIV/AIDS akibat seringnya berganti-ganti pasangan seks, atau sebaliknya karena perempuan yang terkena

HIV/AIDS sering berganti-ganti pasangan seks, contohnya pada wanita pekerja seksual yang melakukan hubungan seksual secara bebas tanpa menggunakan pengaman/kondom. Hubungan umur dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS)

Berdasarkan dari 4 hasil penelitian yang membahas mengenai variabel umur terbanyak didapatkan hasil penelitian: Susilowati (2018) didapatkan responden pada kelompok umur 20-35 tahun dengan pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS sebanyak 24 orang (54,5%) hasil uji p-value 0,024 (p-value <0,05). Penelitian Oktaseli (2019) didapatkan responden pada kelompok umur 20-35 tahun dengan hasil HIV positif sebanyak 35 orang (11,2%) hasil uji p-value 0,002. Penelitian Widyastuti (2013) didapatkan responden pada kelompok umur 20-35 tahun dengan pengetahuan baik tentang HIV/AIDS sebanyak 10.266 orang (59%) hasil uji p-value 0,000. Dan pada penelitian Musyarofah (2017) didapatkan responden pada kelompok umur pertama menikah <20 tahun dengan kejadian HIV/AIDS sebanyak 21 orang (55,3%) hasil uji p-value 0,03. Artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Berdasarkan dari hasil data studi literatur dan teori yang telah bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS pada WUS. Hal ini dikarenakan umur yang muda berisiko menularkan HIV/AIDS karena cenderung melakukan seks tidak aman dan umur muda lebih berisiko berperilaku seksual tidak aman sehingga kurang dalam melakukan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS dibandingkan dengan umur yang tua, semakin bertambah umur dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Menurut Hurlock, pada umur 20-35 tahun termasuk dalam masa dewasa dini yaitu dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan

reproduktif. Pada umur 20-35 tahun wanita usia subur masih menganggap kejadian HIV/AIDS ini sebagai hal yang sudah biasa terjadi dan menyepelekan dampak yang akan terjadi dikemudian hari sehingga mereka kurang rasa ingin tahu mengenai HIV/AIDS. Sedangkan pada wanita usia subur yang berumur >35 tahun sudah dapat memahami dikarenakan mereka sudah banyak informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan tentang HIV/AIDS. Serta umur wanita juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang wanita mengambil keputusan dalam memelihara kesehatan dirinya dan keluarga.

Hubungan status pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS)

Berdasarkan penelitian dari 3 jurnal yang membahas mengenai variabel pekerjaan didapatkan hasil penelitian: Susilowati (2018) didapatkan responden terbanyak pada kelompok tidak bekerja dengan pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (54,5%) hasil uji p-value 0,003 (p-value<0,05). Penelitian Oktaseli (2019) didapatkan responden terbanyak pada kelompok pekerjaan tidak berisiko dengan hasil HIV positif sebanyak 26 orang (8,3%) hasil uji p-value 0,026 < 0,05. Dan penelitian Bibiana (2018) didapatkan responden terbanyak pada kelompok pekerjaan siswa dengan skor kurang pengetahuan tentang VCT sebanyak 27 orang (0,18%) hasil uji p-value 0,000. Artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Berdasarkan dari data hasil studi literatur dan teori yang telah dikemukakan bahwa didapatkan hubungan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada WUS. Hal ini dikarenakan wanita yang bekerja tidak berisiko salah satunya seperti banyak terjadi pada ibu rumah tangga yang suaminya “jajan” diluar atau melakukan hubungan seksual selain dengan istri dan sering bergonta ganti pasangan dengan berbagai jenis pekerjaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pencegahan tertularnya HIV/AIDS.

Lingkungan pekerjaan dapat juga membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang HIV/AIDS. Lama bekerja dapat berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama mereka bekerja, semakin lama mereka bekerja memungkinkan mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan bahayanya yang setiap saat dapat mengancam sehingga mereka dapat lebih waspada dalam melindungi diri.

PENUTUP

Kesimpulan

Kejadian HIV/AIDS pada WUS yang terinfeksi HIV positif sebanyak 42 orang (13,5%) dan sebanyak 270 orang (86,5%) dengan hasil HIV negatif dari total seluruh responden sebanyak 312 responden.

Umur Wanita Usia Subur (WUS) pada kelompok umur <20 tahun sebanyak 21 orang (25,0%), pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 17.664 orang (75,0%) dan pada kelompok umur >35 tahun sebanyak 0 orang (0%).

Pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) pada kelompok pendidikan rendah sebanyak 24.551 orang (28,5%), pada kelompok pendidikan menengah 5.954 orang (57,1%) dan pada kelompok pendidikan tinggi sebanyak 80 (14,2%).

Pekerjaan Wanita Usia Subur (WUS) terbanyak pada kelompok pekerjaan tidak berisiko 290 orang (66,7%) dan pada kelompok pekerjaan berisiko sebanyak 44 orang (33,3%). Ada hubungan antara umur dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS).

Saran

Bagi Tenaga Kesehatan

meningkatkan penyuluhan terutama pada wanita usia subur mengenai HIV/AIDS, tanda gejala HIV/AIDS, cara mencegah penularan virus HIV/AIDS melalui penyuluhan/ pemberian informasi secara langsung atau tidak langsung dan memberikan konseling kepada penderita HIV/ADS bahwa penyakit yang diderita bukanlah sebuah aib.

Wanita Usia Subur (WUS)

Bagi WUS yang berusia 20-35 tahun

Wanita usia subur yang berusia rentan dalam kejadian penularan HIV/AIDS terutama dalam usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Agar selalu berhati-hati dalam bergaul terutama lebih melindungi diri dari pergaulan bebas.

WUS yang berpendidikan menengah

lebih mencari tahu tentang virus HIV/AIDS mengenai cara penularan, dampak serta akibat yang akan dihadapi apabila diri sudah terinfeksi virus HIV/AIDS. Serta lebih aktif bersosialisasi dikalangan masyarakat, karena pengetahuan mengenai HIV/AIDS secara tidak langsung bisa didapatkan ketika melakukan interaksi sosial terhadap masyarakat.

WUS yang memiliki pekerjaan beresiko/tidak beresiko

tetap menjaga dirinya sendiri dan aktif dalam berinteraksi dengan sesama teman kerja dikarenakan pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS bisa didapatkan secara tidak langsung pada lingkungan pekerjaan, dan semakin lama bekerja dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Bagi Peneliti

Selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain seperti cross sectional, case control dan uji statistik lainnya dengan menggunakan data primer, variabel yang berbeda dan dengan jumlah sampel yang berbeda.

Bagi Institusi Pendidikan

dapat dijadikan bahan pustaka, bahan bacaan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sehingga

dapat merubah perilaku kearah yang lebih baik dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Central of Disease Control. (2016). HIV Among Youth.
- [2] Ditjen P2P & PP. (2019). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2018.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016.
- [4] Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- [5] Setyaningrum, E. (2015). Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. CV.Trans Info Media.
- [6] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, (2011). Kamus Istilah Kependudukan & Keluarga Berencana. Jakarta
- [7] Center For Indonesian Medical Student's Activities. (2019). Pernyataan Kebijakan HIV AIDS. Jakarta.
- [8] Central of Disease Control. 2016. HIV Among Youth. <http://www.cdc.gov/hiv/pdf/group/age/youth/cdc-hiv-youth.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2020.
- [9] Dalimoenthe, I. (2011). Perempuan dalam Cengkaman HIV/AIDS. Kajian Sosiologis Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga. Komunitas : Vol 5, No 1, Juli 2011 : 41-48.
- [10] Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2019). Profil Dinas Kesehatan Prov. Kalimantan Selatan Tahun 2019. Banjarmasin.
- [11] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- [12] Khusniyah. (2011). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan dan pelaksanaan Self Assessment Terhadap Tingkat Kesadaran

dan Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Jakarta Cilandak. Jakarta: Skripsi Universitas Pembangunan Nasional.

- [13] Rukiyah, Ai Yeyeh. (2010). Asuhan Kebidanan Patologi Kebidanan 4. Jakarta: Trans Info Media.
- [14] Ruth, Diani. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS) yang Datang ke Klimik VCT RSUP H.Adam Malik Medan Tahun 2016. Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- [15] Setyaningrum, Erna. (2015). Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta Timur : CV. Trans Info Media.
- [16] Yanuarti, Tuty, dkk. (2019). Evaluasi Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS di Puskesmas Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur. Jurnal Antara Kebidanan: Vol. 2 No. 1.